

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pengelolaan

Pengelolaan adalah sebuah konsep tentang manajemen. Maka dari itu, teori pengelolaan pun lebih mengacu kepada konsep dasar manajemen.

Manajemen diartikan sebagai “*process of planning, organizing, leading, and controlling the use of resources to accomplish performance goals*” (John. R Schermerhorn, 2000:12). Hal tersebut berarti manajemen atau pengelolaan adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengontrolan terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya, untuk mencapai tujuan itu diperlukan proses manajemen.

Pada proses pengelolaan, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi menyangkut penggunaan sumber daya. Sedangkan efektivitas menyangkut pencapaian tujuan. Gambar 2.1 berikut ini menggambarkan efisiensi dan efektivitas secara rinci (John. R Schermerhorn, 2000:17).

T i n g g i	Efektif, tetapi tidak efisien <ul style="list-style-type: none">• Tujuan tercapai• Banyak sumber daya yang terbuang	Efektif dan efisien <ul style="list-style-type: none">• Tujuan tercapai• Tidak banyak sumber daya• Produktivitas tinggi
	Tidak efektif dan efisien <ul style="list-style-type: none">• Tujuan tidak tercapai• Banyak sumber daya yang terbuang	Efisien, tetapi tidak efektif <ul style="list-style-type: none">• Tujuan tercapai• Banyak sumber daya yang terbuang
R e n d a h	Kurang	Baik

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Gambar 2. 1 **Produktivitas dan Dimensi Performa Organisasi**

Dari pendapat di atas, jelas manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengontrolan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada, baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

1.1.1.1 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Jika salah satu faktor saja dari faktor tersebut tidak terpenuhi, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan 5 faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/Sarana dan Prasarana Pendidikan.

Menurut E. Mulyasa, (2004) bahwa:

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Menurut Syahril (2005,2) berpendapat bahwa:

“sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya”.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Menurut Moenir (1992 : 119) mengemukakan bahwa:

sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berimplikasi dengan organisasi kerja. Pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan, baik alat tersebut merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Ibrahim Bafadal (2008:1) bahwa:

"pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Pengelolaan yang dimaksud meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah proses pendayagunaan sarana dan prasarana sesuai dengan prosedur pendidikan dengan tujuan memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan dengan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, penghapusan dan semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan, khususnya didalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, meja kursi, alat-alat media pengajaran, ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, serta ruang laboratorium dan sebagainya.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

1.1.1.2 Jenis-Jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah pengertian sarana dan prasarana pendidikan:

- a. Secara etimologis (bahasa) sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya buku, alat praktek, dan media pendidikan. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya lokasi, atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, dan uang.
- b. Menurut (buku) pedoman penjaminan mutu akademik Universitas Indonesia, prasarana pendidikan adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Sedangkan sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai maksud atau tujuan.

Selanjutnya menurut Nawawi, 1987 (Bafadal, 2008:2), ditinjau dari Studi Implikasinya dengan Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.
 - a) Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh, kapur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa. Selain itu, ada sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Contoh: pita mesin ketik atau komputer, bola lampu, dan kertas.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Efektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

- b) Sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Contohnya bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olah raga.
- b. Dilihat dari wujudnya sarana ada yang berupa perangkat keras (hardware) seperti alat-alat praktikum dan media pendidikan. Ada juga yang berupa perangkat lunak (software) misalnya kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, dan pedoman belajar.
- c. Sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam bila ditinjau dari Studi Implikasinya dengan proses belajar mengajar, yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.
 - a) Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Misalnya buku, alat tulis, dan alat praktik.
 - b) Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada siswa berturut-turut dari yang abstrak sampai dengan yang konkret. Misalnya OHP dan LCD.
 - c) Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Prasarana pendidikan adalah alat yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002) bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah :

1. *Bangunan sekolah* (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, dan kamar kecil.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

2. *Perabot sekolah*, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah.

Sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*).

Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan dengan baik.

1.1.1.3 Tujuan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Ibrahim Bafadal (2003:5) menjelaskan secara rinci tentang tujuan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai berikut :

1. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
2. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
3. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua pihak sekolah.

Menurut Wahyu Sri Ambar Arum (2007:8) secara umum menjelaskan tentang pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran bertujuan untuk :

Memberikan sistematika kerja dalam mengelola pendidikan berupa fasilitas belajar, sehingga tugas-tugas operasional kependidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien menuju sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

1.1.1.4 Proses Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Ibrahim Bafadal (2003 : 7) “Proses pengelolaan sarana prasarana itu meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.”

a. Perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlahnya, jenisnya dan kendalanya (manfaat yang didapatkan), beserta harganya. Sedangkan Ibrahim Bafadal (2003 : 26) mengartikan : Perencanaan sarana prasarana pendidikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan tersebut dapat di nilai atau dilihat seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah dalam periode tertentu. Jika dengan pengadaan tersebut semua kebutuhan sekolah akan sarana prasarana pendidikan terpenuhi bisa dinilai bahwa perencanaan tersebut efektif. Tetapi jika ternyata pengadaan kebutuhan tidak dapat memenuhi kebutuhan atau

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

bahkan melebihi yang dibutuhkan maka perencanaan tidak efektif dan bersifat pemborosan. Ibrahim Bafadal menjelaskan (2003 : 27) ada beberapa karakteristik esensial perencanaan sarana dan prasarana pendidikan ini yaitu :

1. Perencanaan merupakan proses menetapkan dan memikirkan
2. Objek pikir dalam perencanaan adalah upaya memenuhi sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah.
3. Tujuan perencanaan adalah efektivitas dan efisiensi dalam pengadaan sarana prasarana sekolah.

Perencanaan sekolah harus memenuhi prinsip-prinsip :

1. Perencanaan harus betul-betul merupakan proses intelektual
2. Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan melalui studi komprehensif mengenai masyarakat sekolah dan kemungkinan pertumbuhannya serta prediksi populasi sekolah.
3. Perencanaan harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran.
4. Visualisasi perencanaan harus jelas dan rinci, baik jumlah, jenis, merek dan harganya.

Dengan adanya perencanaan diharapkan manajemen sarana prasarana pendidikan bisa dilaksanakan dengan baik. Perencanaan sangat perlu sekali untuk dilakukan agar pengelola manajemen sarana pendidikan mempunyai acuan bagi pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

Secara rinci Ibrahim Bafadal (2003 : 29) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah perencanaan sarana dan prasarana di sekolah, yaitu :

1. Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang di ajukan setiap unit kerja sekolah dan atau menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah.
2. Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

3. Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang telah tersedia sebelumnya.
4. Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang telah tersedia.
5. Memadukan rencana kebutuhan perlengkapan sekolah dengan dana atau anggaran yang ada.
6. Penetapan perencanaan.

b. Pengadaan

Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang, benda dan jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Dengan kata lain merupakan upaya merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan pengadaan menurut sarana prasarana menurut tim dosen jurusan administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dilakukan dengan cara membeli, hadiah atau sumbangan, tukar menukar, dan sebagainya.

Selanjutnya lebih jelas menurut Ibrahim Bafadal (2003 : 32) pengadaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pembelian
Pembelian adalah suatu proses mendatangkan dan menukarnya dengan uang sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari pabrik atau toko.
2. Hadiah atau sumbangan
Hadiah atau sumbangan ini sifatnya sukarelawan, siapa saja orang yang peduli terhadap sekolah bisa memberikan hadiah kepada sekolah untuk menambah sarana dan prasarana di sekolah. hadiah-hadiah ini bisa berasal dari murid, guru atau staf lainnya, BP3, penerbit, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta. Adapun bentuk dan jumlahnya terserah kepada pihak-pihak yang akan menyumbang. Untuk memperoleh hadiah atau sumbangan banyak tergantung kepada

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

kemampuan sekolah menjalin Implikasi dengan sumber-sumber yang dapat dijadikan tempat meminta hadiah atau sumbangan.

3. Tukar menukar

Untuk memperoleh tambahan perlengkapan sekolah, pengelola sekolah bisa mengadakan Implikasi kerja sama dengan pengelola sekolah lain. Kerjasama tersebut berupa saling menukar perlengkapan yang dimiliki.

4. Meminjam

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan bisa dilakukan dengan meminjam kepada pihak-pihak tertentu. Dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas barang, juga harus memperhatikan prosedur atau dasar hukum yang berlaku, sehingga sarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

c. Pendistribusian

Menurut Ibrahim Bafadal (2003 : 38) bahwa “pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang tersebut”. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam proses pendistribusian yaitu ketepatan barang itu disampaikan (baik jumlah ataupun jenisnya), ketepatan sasaran penyimpanan, serta ketepatan kondisi barang yang akan disalurkan. Dalam kaitan dengan itu, diperoleh adanya penyusunan alokasi pendistribusian. Dengan terlebih dahulu dilakukan penyusunan alokasi pendistribusian barang-barang yang telah diterima oleh sekolah dapat disalurkan sesuai dengan kebutuhan setiap bagian dengan melihat kondisi, kualitas serta kuantitas barang yang ada.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Dengan semakin jelasnya alokasi pendistribusian maka akan lebih mudah untuk dilaksanakan dan dikontrol setiap saat. Menurut Ibrahim Bafadal (2003 : 39) mengungkapkan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan alokasi pendistribusian, yaitu :

1. Penerima barang yaitu orang yang akan menerima barang dan sekaligus mempertanggung jawabkan sesuai dengan daftar barang yang diterima.
2. Waktu penyaluran barang harus disesuaikan dengan kebutuhan barang tersebut, terutama dengan berimplikasi proses belajar dan mengajar, karena dalam penyaluran barang tersebut tidak boleh menghambat dari proses belajar dan mengajar serta aktivitas pendidikan lainnya.
3. Jenis barang yang disalurkan untuk mempermudah pengelolaan perlengkapan di sekolah ada beberapa cara untuk membedakan jenis perlengkapan yang ada di sekolah, misalnya dengan melihat penggunaan barang tersebut.
4. Jumlah barang yang didistribusikan, agar keadaan barang yang disalurkan dapat diketahui secara pasti dan dapat dikontrol, perlu adanya ketegasan jumlah barang yang disalurkan. Dapat ditegaskan bahwa pendistribusian barang pada dasarnya terdapat dua sistem, yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Sistem pendistribusian langsung berarti barang-barang yang sudah diterima langsung disalurkan pada bagian-bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu. Sedangkan sistem pendistribusian secara tidak langsung adalah barang yang sudah diterima dan diinventarisasi tidak secara langsung disalurkan, melainkan dengan melalui proses penyimpanan terlebih dahulu.

Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan dalam pendistribusian yaitu : asas ketetapan, asas kecepatan, asas keamanan, dan asas ekonomis. Namun apabila terjadi sistem pendistribusian tidak langsung, maka barang-barang yang perlu

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

disimpan perlu mendapatkan pengawasan secara efektif dengan dibuatkan kartu stok baru.

d. Penggunaan

Penggunaan adalah kegiatan memakai sarana prasarana pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Ibrahim Bafadal dari segi penggunaan terutama penggunaan sarana atau perlengkapan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan barang habis pakai dan barang yang tidak habis pakai. Dalam penggunaan barang habis pakai harus secara maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan pada triwulan sekali. Sedangkan dalam penggunaan barang tidak habis pakai, maka akan dipertanggung jawabkan pada periode satu tahun sekali.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu :

1. Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya.
2. Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama.
3. Waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun ajaran.
4. Penugasan atau penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misalnya : petugas laboratorium, perpustakaan, operator computer dan sebagainya.
5. Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas. (Tim Dosen Jurusan Adpend, 2003 : 56)

e. Pemeliharaan

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Pemeliharaan atau perawatan adalah kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam kegiatan baik dan berfungsi dengan baik juga. Kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan ukuran keadaan barang (setiap hari, secara berkala atau jangka waktu tertentu sesuai dengan petunjuk penggunaan). Pemeliharaan dapat dilakukan oleh pemegangnya atau penanggungjawabnya. Pemeliharaan bisa juga dengan memanggil tukang atau ahli servis. Dalam hal ini pemeliharaan mencakup segala daya dan upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar sarana faasilitas tetap dalam keadaan baik.

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:49) ada beberapa macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah jika ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

- 1) Ditinjau dari sifatnya
 - a) Pemeliharaan yang bersifat pengecekan
 - b) Pemeliharaan yang bersifat pencegahan
 - c) Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan
 - d) Pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat
- 2) Ditinjau dari waktu perbaikan
 - a) Pemeliharaan sehari-hari
 - b) Pemeliharaan berkala

Pemeliharaan sangat penting dilakukan agar sarana prasarana yang dimiliki sekolah tidak mudah rusak. Pemeliharaan bisa dikatakan hanya sebagai suatu usaha pencegahan agar sarana dan prasarana yang ada bisa lebih tahan lama karena pada dasarnya setiap barang pada akhirnya akan mengalami kerusakan.

f. Inventarisasi

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang secara tertib dan teratur. Untuk keperluan pengurusan dan pencatatan ini harus disediakan instrument administrasi antara lain buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku induk inventaris, buku golongan inventaris buku bukan inventaris, buku stok barang. Secara definitif inventarisasi.

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:55) merupakan “pencatatan dan penyusunan daftar barang milik Negara secara sistematis, tertib, dan teratur menurut ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku”. Proses inventarisasi harus dilakukan agar tercipta ketertiban administrasi barang, penghematan keuangan, mempermudah dalam pemeliharaan barang. Lebih lanjut inventarisasi ini dapat menyediakan data atau informasi yang akan dibutuhkan dalam menentukan kebutuhan sekolah. Dapat diambil kesimpulan dari uraian di atas bahwa inventarisasi merupakan kegiatan melaksanakan pengurusan penyelenggaraan, pengaturan, dan pencatatan barang-barang, menyusun daftar barang yang menjadi hak sekolah kedalam daftar inventaris barang secara teratur dan menurut ketentuan yang berlaku, inventarisasi dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap barang-barang yang menjadi milik Negara. Inventarisasi sendiri bertujuan untuk menciptakan tertib administrasi barang milik Negara yang dimiliki oleh sekolah.

g. Penghapusan

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Bila besarnya biaya rehabilitasi sesuatu barang inventaris telah tidak sesuai dengan daya pakainya, artinya bila biaya rehabilitasinya terlalu besar sedang daya pakainya terlalu singkat, maka barang tersebut lebih baik tidak dipakai lagi dan dikeluarkan dari daftar inventaris.

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:62) secara definitive penghapusan adalah “kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga barang milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan undang-undang yang berlaku”.

Adapun tujuan dari proses penghapusan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menurut Ibrahim Bafadal (2003:62) adalah sebagai berikut:

1. Mencegah atau membataasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk pemeliharaan atau memperbaiki perlengkapan yang rusak.
2. Mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi.
3. Membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan.
4. Meringankan beban inventarisasi.

Sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi syarat penghapusan adalah barang-barang dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dimanfaatkan lagi, tidak sesuai dengan kebutuhan, kuno, terkena larangan, mengalami penyusutan, biaya pemeliharaan tidak seimbang dengan kegunaannya, berlebihan, dicuri, diselewengkan, terbakar atau musnah karena bencana alam.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

1.1.1.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Agar tujuan-tujuan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat tercapai ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola perlengkapan di sekolah, prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut (Bafadal, 2003:5).

a. Prinsip Pencapaian Tujuan

Pada dasarnya pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, pengelolaan sarana dan prasarana dapat dikatakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap seorang personel sekolah akan menggunakannya.

b. Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah di lakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan.

c. Prinsip Administratif

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak berwenang.

d. Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada presonel sekolah yang mampu bertanggung jawab. Apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam pengelolaannya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah.

e. Prinsip Kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yaitu untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, , penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan yang hati-hati dan seksama, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting dalam pencapaian efektivitas proses pembelajaran yang harus menggunakan alat atau media di dalam proses pembelajarannya.

2.1.2 Konsep Efektivitas Proses Pembelajaran

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar (Nurjaman Usep, 2007:19-20).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa maupun

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

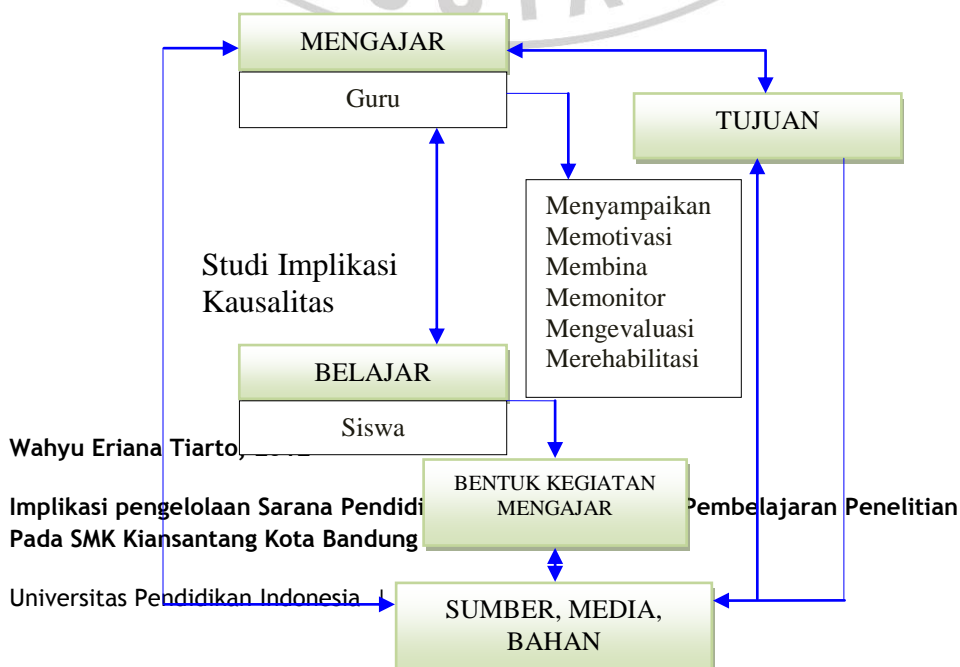
Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional bentuk komunikasi yang terkait dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai proses komunikasi transaksional, pembelajaran juga merupakan proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar siswa, meskipun tidak setiap tindakan belajar siswa merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak bergantung pada kesiapan siswa, cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Cara belajar dapat dilakukan dalam bentuk kelompok ataupun individual. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kesiapan, kematangan, dan cara belajar siswa agar efektivitas dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2001:49) menggambarkan konsep dasar pembelajaran secara visual sebagai berikut.



Sumber: Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran UPI, (2001:49)

Gambar 2. 2 Konsep Dasar Pembelajaran

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” (*Concise Oxford Dictionary*, 2001) atau “*producing the result that is wanted or intended*” dan definisi sederhananya “*coming into use*” (*Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, 2003:138). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:584) mendefinisikan efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berimplikasi dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan penggunaannya.

Selanjutnya, Steers (1985:176) menyatakan:

Sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang telah mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Efektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Pernyataan Steers di atas menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan seorang guru didalam ranah pendidikan dapat melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Dalam ranah kajian perilaku organisasi, Steers (1985) mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektivitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan (*the goal optimization approach*), pendekatan sistem (*sistem theory approach*), dan pendekatan kepuasan partisipasi (*participant satisfaction model*).

1. Pendekatan tujuan. Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektivitas dipandang sebagai *goal attainment/goal optimization* atau pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas.
2. Pendekatan sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.
3. Pendekatan kepuasan partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga,

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Dari tiga pendekatan dalam menilai efektivitas di atas, bisa ditarik kesimpulan berkenaan dengan efektivitas pembelajaran bahwa efektivitas suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran (sambaslim.com, 2009).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, dan guru profesional (tongkal09.wordpress.com/2010/04/07/konsep-pembelajaran-yang-efektif/).

Menurut Syafaruddin dan Irwan (2005:90) disebutkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut.

Pembelajaran yang efektif berimplikasi dengan sejumlah proses efektivitas waktu, yang menggunakan rancangan pembelajaran akan memberikan keuntungan dan membantu pilihan dalam cara yang lebih efektif untuk menghadirkan isi pembelajaran yang dapat ditafsirkan sebagai hal yang menjadi cara yang sangat mudah bagi pembelajaran dalam mempelajarinya.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

The Liang Gie dalam Ensiklopedi Administrasi (1989:108)

mendefinisikan efektivitas sebagai berikut.

Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu.

Lebih lanjut, The Liang Gie (1985). Cara Belajar yang Efisien (dalam Hamalik (2001:171) menyatakan bahwa :

pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas proses pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran.,

2.1.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Proses

Pembelajaran

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran Nana Syaodih S., dkk (2006:7), mengungkapkan sebagai berikut.

- a. Faktor *raw input* (faktor dari siswa sendiri), meliputi faktor psikologis dan sosiologis siswa.

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

- b. Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.
- c. Faktor *instrumental input*, mencakup kurikulum, program atau bahan pelajaran, sarana dan fasilitas, dan guru (tenaga pengajar). Faktor ini merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan.

Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri sehingga mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya kelak.

Dilihat dari perspektif perkembangan kebutuhan pembelajaran dan aksesibilitas dunia usaha atau industri, sekurang-kurangnya ada tiga dimensi pokok yang menjadi tantangan bagi SMK dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif. Dimensi-dimensi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi program pendidikan dan pelatihan harus berfokus pada pendayagunaan potensi sumber daya di sekolah, sambil mengoptimalkan kerjasama secara intensif dengan institusi pasangan. Misalnya dunia usaha, industri, asosiasi profesi, balai pelatihan industri, dan balai pelatihan tenaga kerja
2. Pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan tren perkembangan dan kemajuan

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

teknologi agar kompetensi yang diperoleh peserta didik selama dan sesudah mengikuti program pendidikan dan pelatihan, memiliki daya adaptasi yang tinggi.

3. Program pendidikan dan pelatihan sepenuhnya harus berorientasi *mastery learning* (belajar tuntas) dengan melibatkan peran aktif-partisipatif para *stakeholders* pendidikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan serta efektivitas proses pembelajaran banyak dilakukan. Namun, masing-masing digunakan secara terpisah dan ada juga yang menggunakan teori yang mengambil pandangan lain. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu
yang Relevan dengan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran

No	Nama	Judul	Metode	Kesimpulan
1.	Inggit Siforeshmi (2008) Universitas Pendidikan Indonesia	Pengaruh Tingkat Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran (Studi pada SMK Negeri Rumpun Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Kota Bandung)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kuantitatif • Analisis Deskriptif 	Hasil penelitian yang diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 22,211 + 0,673 X$, selanjutnya hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $9,045 > 4,13$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dari tingkat penguasaan kompetensi profesional guru terhadap efektivitas proses pembelajaran dapat dibuktikan

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

2.	Siti Nur Ubay (2008) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Pemamfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Dua Mei Ciputat	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kuantitatif • Analisis Deskriptif 	<p>Hasil perhitungan dengan angka korelasi sebesar 0,40 dan dengan df sebesar 60 diperoleh r tabel pada taraf 5% signifikan sebesar 0,250; sedangkan pada taraf 1% diperoleh r tabel sebesar 0,325. ternyata r_{xy} atau r_o (0,430) adalah lebih besar daripada r tabel (yang besarnya 0,250 dan 0,325). Dengan demikian, Terdapat Studi Implikasi / pengaruh yang sedang atau cukup antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dengan variabel motivasi belajar siswa SMP Dua Mei Ciputat</p>
3.	Edora (0700061) Universitas Pendidikan Indonesia	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Mutu Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Pada Jurusan Administrasi Perkantoran Di Smk Kota Cimahi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kuantitatif • Analisis Regresi 	<p>Berdasarkan kriteria pengujian r hitung dibandingkan dengan r tabel pada alpha 5% dan $n-1 = 36 - 1 = 35$ maka diperoleh hasil r tabel sebesar = 0,325 sementara r hitung = 0,4347. Berdasarkan hasil tersebut ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,4347 > 0,325$ yang berarti H_0 ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Yang berarti pula bahwa hipotesis yang berbunyi, "Terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Sarana</p>

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

				dan Prasarana Pembelajaran (variabel X) terhadap Mutu Hasil Pembelajaran (variabel Y)” dapat diterima atau teruji kebenarannya.
4	Eva Yuliana (0700734) Universitas Pendidikan Indonesia	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Smk Pasundan 1 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kuantitatif • Analisis Regresi 	Berdasarkan kriteria pengujian rhitung dibandingkan dengan rtabel pada alpha 5% dan $n-1 = 12 - 1 = 11$ maka diperoleh hasil rtabel sebesar $= 0,250$ sementara rhitung $= 0,3239$. Berdasarkan hasil tersebut ternyata $rhitung > rtabel$ atau $0,3239 > 0.250$ yang berarti H_0 ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Yang berarti pula bahwa hipotesis yang berbunyi, “Terdapat pengaruh positif dan signifikan Penggunaan Media Pembelajaran (variabel X) terhadap Kualitas Proses Pembelajaran (variabel Y)” dapat diterima atau teruji kebenarannya.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadi dasar penulis untuk melakukan lanjutan penelitian mengenai Implikasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terhadap efektivitas proses pembelajaran, akan tetapi sebagai peneliti yang mengembangkan hasil karya dari penelitian sebelumnya tentu saja dalam penelitian ini memiliki keunikan atau

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan atau keunikan tersebut diantaranya antara lain:

1. Penelitian ini mengungkapkan tentang konteks pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara umum sehingga bisa memotret fenomena dan sebagai tambahan pengetahuan bagi tenaga pendidik untuk memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah.
2. Penelitian ini memperjelas Implikasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dengan efektivitas proses pembelajaran
3. Penelitian ini mendukung pengembangan dimensi keilmuan manajemen dilihat pada aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dengan efektivitas proses pembelajaran.
4. Penelitian ini memberikan penegasan pada aplikasi konsep pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMK Kiansantang Kota Bandung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dasar pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah untuk melihat pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang diduga berimplikasi dengan efektivitas proses pembelajaran. Asumsi dasarnya adalah bahwa makin efektif pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tersebut maka makin efektif proses interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut terdapat dua konsep utama yang memerlukan penjelasan dan akan diukur melalui variabel-variabel penelitian Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

yang disandarkan kepada teori-teori yang melandasinya. Konsep tersebut adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam penelitian di sebutkan bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah tidak akan pernah luput dari berbagai macam permasalahan yang menghambat. Permasalahan yang dialami akan berbeda di setiap sekolah tergantung metode dan fasilitas belajar yang tersedia.

Mengingat konsep pengelolaan berangkat dari istilah manajemen, secara general pandangan tentang pengelolaan sarana dan prasarana diuraikan berikut ini.

1. Menurut G.R Terry (Hasibuan, M.S.P, 2005: 2-3) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dll
2. Stoops & Johnson (1967) pernah mengungkapkan bahwa langkah-langkah pengelolaan sarana dan prasarana itu meliputi analisis kebutuhan, analisis anggaran, seleksi, penetapan kebutuhan, pembelian, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemakaian, inventarisasi, dan pemeliharaan.

Menurut Moenir (1992 : 119) mengemukakan bahwa :

sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

berImplikasi dengan organisasi kerja. Pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan, baik alat tersebut merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Bafadal (2008:1) menyatakan :

"pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Pengelolaan yang dimaksud meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan.

Dari pendapat di atas, jelas pengelolaan sarana dan prasarana itu sangat penting karena pengelolaan adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi daripada manajemen, dengan tujuan dapat lebih dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar, siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (*input*) yang saling berinteraksi (*proses*) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*).

Pengelolaan sarana dan prasarana sendiri sebagai faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar yang telah dicanangkan. Sarana dan prasarana juga sering disebut sebagai alat pendidikan. Tidak sedikit yang menyebutkan pula sebagai fasilitas pendidikan. Sebenarnya, di antara istilah-istilah tersebut tidak ada perbedaan. Jadi, hanya berbeda penyebutannya saja. Artinya, sarana dan prasarana pendidikan dapat disebut juga sebagai faktor instrumental input atau alat pendidikan atau fasilitas pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Sementara itu tujuan pembelajaran akan tercapai jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dioptimalkan secara efektif. Salah satu faktornya adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

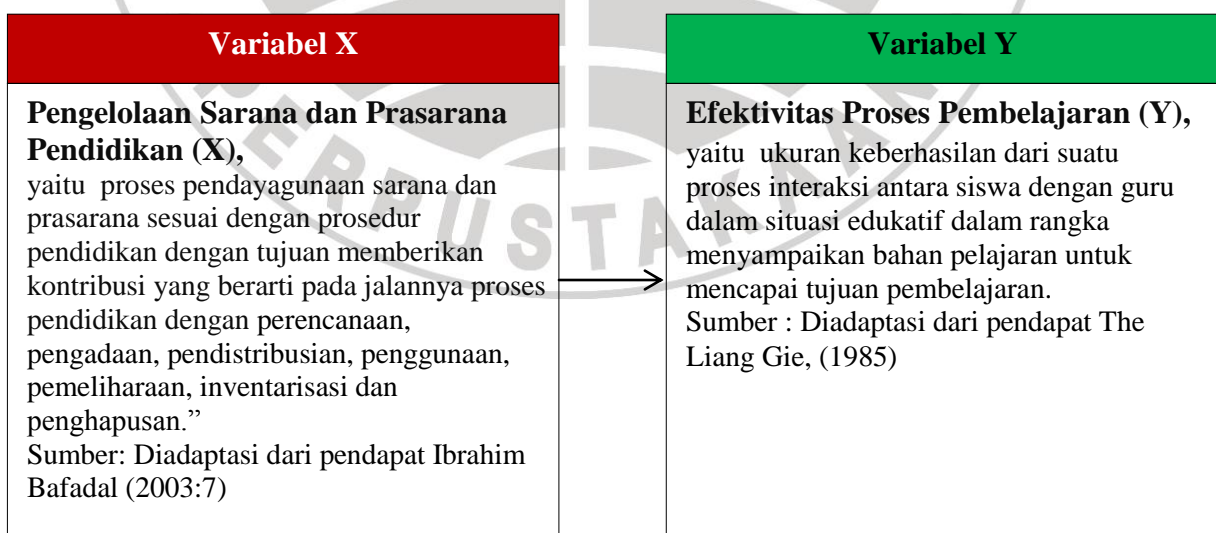
Efektivitas proses pembelajaran akan berjalan dengan baik seiring dengan pengelolaan sarana dan prasarana didalam pendidikan itu sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana suatu komponen pendidikan terutama guru atau team yang ada pada suatu lembaga pendidikan dapat mengelola sarana dan prasarana yang sesuai dengan prosedur pengelolaan yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang penelitian, dan data yang telah diperoleh masih banyak kebutuhan sarana dan prasarana yang memang belum terpenuhi dan prasarana pendidikan masih kurang memadai, sehingga sekolah dituntut untuk mengupayakan sarana dan prasarana pendidikan untuk dapat mengimbangi sistem pendidikan itu sendiri, pola pikir dalam penelitian ini berfokus ke arah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan
Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Dan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam penelitian ini adalah proses pendayagunaan sarana dan prasarana sesuai dengan prosedur pendidikan dengan tujuan memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan dengan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan sarana serta prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif pada proses pembelajaran.

Dari seluruh uraian yang dikemukakan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 3
Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran 2.4 di atas, hipotesis dalam penelitian ini yakni “ada Implikasi antara pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dengan efektivitas proses pembelajaran”.



Wahyu Eriana Tiarto, 2012

Implikasi pengelolaan Sarana Pendidikan Epektivitas Proses Pembelajaran Penelitian
Pada SMK Kiansantang Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu